

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya tinggi, dan budaya tersebut bernilai bagi peradaban. Negara harus menghargai, melestarikan, melindungi, dan mengembangkan kebudayaan nasional. Seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan hal ini kebudayaan nasional Indonesia sebagai aspek yang dikedepankan, selain itu terdapat faktor pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatan, maka dapat dirumuskan bahwa pemerintah Indonesia berkewajiban melaksanakan kebijakan yang berorientasi pada tingkat kemajuan budaya secara utuh untuk kemakmuran rakyat.

Perhatian terhadap kawasan sebagai salah satu jenis cagar budaya membawa konsekuensi pada cara-cara pelestarian yang tidak hanya terpusat pada peninggalan purbakalanya, tetapi juga harus memperhatikan unsur lingkungan fisik yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kawasan cagar budaya tersebut. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Hal ini berdasarkan UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Pasal 1 yang menetapkan bahwa “Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat”.

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan lansekap budaya yang menampilkan pola permukiman pusat pemerintahan kolonial ditengah wilayah kota modern yang terus bertumbuh disekelilingnya. Komponen utama dari kawasan ini adalah cagar budaya berupa bangunan-bangunan kolonial yang tersebar di Kawasan Kota Tua Jakarta. Magnet utama yang menarik pengunjung adalah keberadaan museum dan sebuah ruang publik yang dulunya merupakan halaman Balai Kota pada masa VOC hingga masa Hindia

Belanda (kini Museum Sejarah atau Museum Fatahillah). Salah satu lokasi yang menarik lagi adalah Pelabuhan Sunda Kelapa yang fungsinya sebagai pelabuhan dan masih digunakan hingga sekarang (Rahardjo, 2013). Berdasarkan Pergub Provinsi DKI Jakarta No. 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta, arahan perencanaan Kawasan Kota Tua Jakarta dibagi menjadi dua area yaitu area di dalam tembok dan area di luar tembok. Pembagian area ini berdasarkan pada signifikansi kesejahteraan terhadap morfologi kota dan batas Kawasan Kota Tua Jakarta masa lalu.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa ada sekitar 93 titik genangan atau banjir di Jakarta dengan ketinggian yang bervariasi, sekitar 10-80 cm (centimeter) yang tersebar di beberapa lokasi. Diantaranya adalah Jakarta Pusat sebanyak 35 titik, Jakarta Barat sebanyak 28 titik, Jakarta Utara sebanyak 17 titik, Jakarta Timur sebanyak 8 titik dan Jakarta Selatan sebanyak 5 titik. Kota Jakarta Utara merupakan wilayah yang berpotensi terjadinya banjir terutama banjir rob, hal ini dikarenakan wilayah tersebut berhadapan langsung dengan air laut. Kawasan Kota Tua Jakarta yang termasuk kedalam wilayah administrasi Kota Jakarta Utara merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar lahannya permukiman padat dan dipengaruhi oleh kondisi pasang surut di beberapa lokasi sehingga sering terjadi banjir (Rahardjo, 2013). Kawasan Kota Tua Jakarta termasuk dalam daerah rawan banjir tinggi, sedang, dan rendah, namun didominasi oleh rawan banjir sedang. Faktor rawan banjir tersebut akan mempengaruhi tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya. Kondisi tersebut tidak akan menguntungkan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Dengan adanya rawan banjir pada kawasan ini sehingga dibutuhkan kajian pelestarian bangunan cagar budaya di daerah rawan banjir karena banyaknya bangunan-bangunan bersejarah yang harus dilestarikan dan dilindungi. Hasil dari kajian ini berupa arahan pelestarian bangunan cagar budaya yang berada pada daerah rawan banjir. Ancaman bencana alam memang tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dengan upaya pelestarian dan pengendalian.

1.2 Rumusan Masalah

Secara geografis dan ekologis Indonesia memiliki tingkat bencana yang cukup tinggi. Namun manajemen cagar budaya yang ada di Indonesia belum memiliki mekanisme yang komprehensif dalam penanggulangan kebencanaan. Dengan demikian, potensi kehilangan akan cagar budaya menjadi tinggi, kondisi ini tentu tidak menguntungkan bagi

upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Khususnya ancaman bencana alam tidak dapat dihindari, namun setidaknya dapat diantisipasi dan diminimalisir dengan upaya mitigasi bencana. Kawasan Kota Tua Jakarta termasuk ke dalam daerah rawan banjir sehingga dibutuhkan adanya kajian pelestarian bangunan cagar budaya di daerah rawan banjir.

Penetapan kawasan cagar budaya pada suatu daerah tidak terlepas dari kepastian hukum, baik dalam penetapan sebagai kawasan, upaya pelestarian kawasan, penetapan elemen-elemen cagar budaya, hingga tata cara pengelolaannya. Kebijakan tersebut dapat ditinjau melalui kebijakan nasional hingga daerah baik berupa undang-undang maupun peraturan daerah. Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya di DKI Jakarta. Dan telah memiliki rencana induk kawasan yang telah ditetapkan dari tahun 2014. Dalam pengelolaan kawasan cagar budaya dibutuhkan adanya arahan dalam pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya, yang akan memperkuat atau memperlemah elemen cagar budaya yang ada pada kawasan tersebut. Selain itu apakah kebijakan yang telah ditetapkan sudah mempertimbangkan eksistensi dari cagar budaya terhadap adanya ancaman dari segi kebencanaan. Dalam penelitian ini dibutuhkan adanya tinjauan kebijakan mengenai arahan pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya yang berada pada daerah rawan banjir. Oleh karena itu **bagaimana arahan pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta?**

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang sangat besar. Hal ini dilihat dengan banyaknya jenis cagar budaya yang ada pada kawasan ini, seperti benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya dan situs cagar budaya baik yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya maupun yang diusulkan sebagai cagar budaya. Pada kawasan ini terdapat bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun dengan adanya potensi rawan banjir pada daerah ini, yang akan mengancam keberadaan dari bangunan cagar budaya dibutuhkan adanya upaya pelestarian dalam menghadapi rawan banjir. Dalam tahapan upaya pelestarian ini dibutuhkan adanya identifikasi mengenai bangunan-bangunan cagar budaya serta nilai sejarah dari bangunan tersebut. Sehingga perlu diketahui **bangunan-bangunan cagar budaya apa saja yang ada di Kawasan Kota Tua Jakarta?**

Dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang berada pada daerah rawan banjir, dibutuhkan adanya identifikasi mengenai **apa faktor penyebab terjadinya banjir pada Kawasan Kota Tua Jakarta?**. Guna untuk memberikan penanganan yang tepat mengenai pengendalian banjir agar bangunan cagar budaya tidak terancam. Dalam proses merumuskan arahan pelestarian dibutuhkan adanya nilai tingkatan kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya yang dilihat melalui lokasi bangunan cagar budaya tersebut. Oleh karena itu **bagaimana tingkat kehilangan bangunan cagar budaya berdasarkan blok?**. Tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya dilakukan dengan melihat faktor penyebab banjir dan bagaimana nilai dari bangunan cagar budaya tersebut berdasarkan blok. Setelah menentukan tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya, kemudian **bagaimana arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta?**.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pelestarian bangunan cagar budaya Kawasan Kota Tua Jakarta yang berada pada daerah rawan banjir.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, diperlukan beberapa sasaran yaitu:

1. Mengidentifikasi kebijakan mengenai arahan pengembangan dan pelestarian cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta.
2. Mengidentifikasi bangunan-bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya banjir di Kawasan Kota Tua Jakarta.
4. Menganalisis tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya berdasarkan blok.
5. Merumuskan arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Daerah studi penelitian ini adalah Kawasan Kota Tua Jakarta, yang meliputi beberapa kelurahan yang dibatasi dalam daerah perencanaan seluas \pm 260 Ha (kurang lebih dua ratus enam puluh hektar). Arahan perencanaan kawasannya terbagi menjadi dua area pengendalian, yaitu area di dalam tembok dan area di luar tembok, meliputi Zona Inti, Zona Penunjang, Kampung Luar Batang, Pekojan dan Pecinan. Kawasan ini terdiri dari

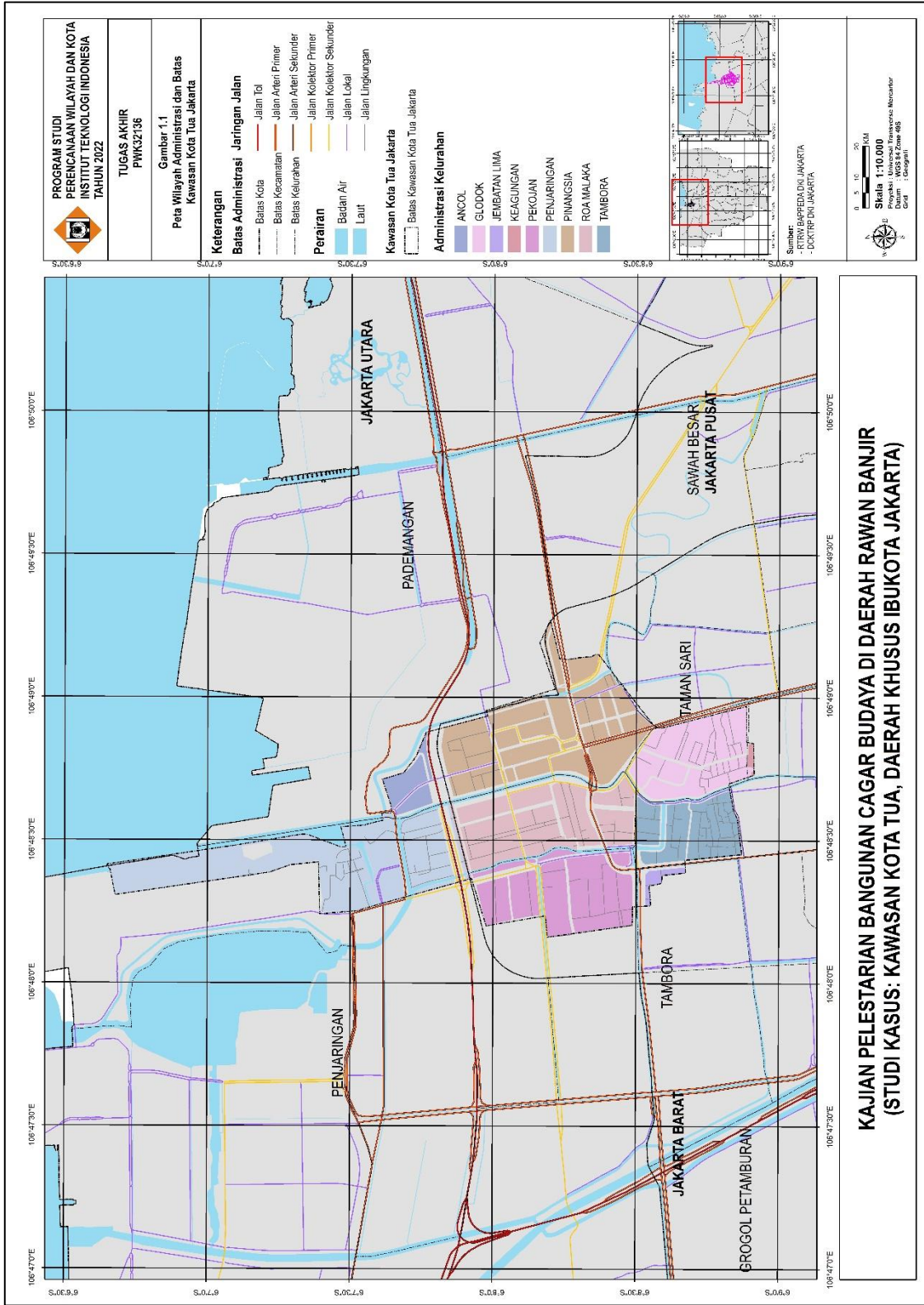
9 kelurahan yaitu Kelurahan Penjaringan, Kelurahan Ancol, Kelurahan Pekojan, Kelurahan Roa Malaka, Kelurahan Tambora, Kelurahan Jembatan Lima, Kelurahan Pinangsia, Kelurahan Glodok dan Kelurahan Keagungan. Sembilan kelurahan tersebut berada pada wilayah administrasi Kecamatan Penjaringan, Kecamatan Pademangan, Kecamatan Tambora dan Kecamatan Roa Malaka. Secara administrasi keempat kecamatan tersebut merupakan bagian dari Kota Administrasi Jakarta Utara dan Kota Administrasi Jakarta Barat. Untuk lebih jelas terkait wilayah cakupan studi dapat dilihat pada **Gambar 1.1**. Batas-batas wilayah dari lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara
- Sebelah Timur : Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tanah Sereal, dan Kelurahan Keagungan.
- Sebelah Barat : Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Berdasarkan tujuan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, maka lingkup materi yang akan dibahas yaitu untuk merumuskan arahan pelestarian bangunan cagar budaya Kawasan Kota Tua Jakarta yang berada pada daerah rawan banjir. Kajian mengenai pelestarian bangunan cagar budaya Kawasan Kota Tua Jakarta meliputi:

1. Mengidentifikasi kebijakan mengenai arahan pengembangan dan pelestarian cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - a. Arahan pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - b. Ketentuan pelestarian dan pemanfaatan Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - c. Kriteria dalam pengelolaan lingkungan dan bangunan cagar budaya.
2. Mengidentifikasi bangunan-bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - a. Persebaran bangunan cagar budaya.
 - b. Nilai sejarah bangunan cagar budaya.
 - c. Golongan bangunan cagar budaya.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya banjir di Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - a. Kondisi fisik dan lingkungan berupa curah hujan, kemiringan lereng, ketinggian lahan, penggunaan lahan, dan lain sebagainya.
 - b. Historis kejadian banjir di wilayah penelitian.



- c. Faktor penyebab terjadinya banjir seperti kondisi drainase, penurunan muka tanah, dan lain sebagainya.
4. Menganalisis tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya berdasarkan blok.
 - a. Pemetaan Kawasan Kota Tua Jakarta Kawasan Kota Tua Jakarta berdasarkan daerah rawan banjir.
 - b. Superimpose bangunan cagar budaya dengan daerah rawan banjir.
 - c. Pemetaan Kawasan Kota Tua Jakarta berdasarkan blok.
 - d. Pemetaan tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya.
 5. Merumuskan arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta.
 - a. Arahan pelestarian bangunan cagar budaya berdasarkan tingkat kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya.
 - b. Arahan penanganan blok berdasarkan nilai dari kerentanan dan makna kultural.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat kelulusan S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Indonesia.

2. Manfaat Untuk Objek Penelitian

Memberikan rekomendasi usulan arahan pelestarian bangunan gedung cagar budaya (BGCB) yang berada di daerah rawan banjir berdasarkan tingkat kerentanan kehilangan BGCB sesuai dengan blok. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kajian lanjutan dari penelitian ini. Selain itu kajian pelestarian BGCB bermanfaat bagi perencanaan dan pengembangan kota untuk menentukan arahan yang dapat dilakukan dalam menjaga keberadaan BGCB, melalui penetapan dan penyusunan Rencana Detail Tata Ruang.

3. Manfaat Untuk Pembaca

Bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dibidang pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota sebagai penambah wawasan. Untuk mengetahui arahan pelestarian bangunan cagar budaya yang berada pada daerah rawan banjir.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian tugas akhir ini tersusun atas sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB 1 menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II menjelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan substansi pembahasan yang dapat dijadikan acuan dalam pengerjaan penelitian. Berikut tinjauan teori dalam penelitian yang ada diantaranya pengertian cagar budaya, penggolongan cagar budaya, kriteria banjir, drainase dan konservasi. Selain itu terdapat tinjauan kebijakan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB 3 METODOLOGI

BAB 3 menjelaskan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian dan identifikasi jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Pada teknik analisa data akan mengkaji metode apa yang digunakan untuk menganalisis data. Kemudian juga membahas mengenai cara perhitungan dalam menentukan kelas, bobot, dan nilai dari setiap variabel.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab 4 akan menjelaskan mengenai gambaran umum dan analisis yang akan dikerjakan. Gambaran umum akan membahas mengenai karakteristik Kawasan Kota Tua Jakarta terkait kebijakan, profil wilayah studi, karakteristik banjir, dan bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta. Analisis yang akan dibahas mencakup analisis blok kawasan dan analisis kerentanan kehilangan bangunan cagar budaya. Selain itu pada bab ini juga akan berisikan arahan pelestarian Kawasan Kota Tua Jakarta berdasarkan blok. Arahan pelestarian blok berupa arahan pelestarian BGCB dan bagaimana penanganan yang dapat dilakukan pada blok kawasan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab 5 berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil akhir penelitian yang telah disimpulkan. Dengan rekomendasi berupa tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dan sebagai arahan untuk pelestarian bangunan cagar budaya di daerah rawan banjir berdasarkan blok. Masukan untuk pemerintah terkait arahan pengendalian blok dan masukan studi lanjutan yang akan dikembangkan peneliti lain dari penelitian ini.